

6-30-2013

MANAJEMEN LABA DENGAN CLASSIFICATION SHIFTING: PENGUJIAN LABA USAHA DAN POS LUAR BIASA (STUDI EMPIRIS DI NEGARA-NEGARA ASEAN)

Soliyah Wulandari
UIN Jakarta, soliyah.wulandari@gmail.com

Indra Wijaya Kusuma
Universitas Gadjah Mada, indra.kusuma@gadjahmada.edu

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jaki>

Recommended Citation

Wulandari, Soliyah and Kusuma, Indra Wijaya (2013) "MANAJEMEN LABA DENGAN CLASSIFICATION SHIFTING: PENGUJIAN LABA USAHA DAN POS LUAR BIASA (STUDI EMPIRIS DI NEGARA-NEGARA ASEAN)," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*: Vol. 10: Iss. 1, Article 1.

DOI: 10.21002/jaki.2013.01

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jaki/vol10/iss1/1>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Economics & Business at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia by an authorized editor of UI Scholars Hub.

Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia

Volume 10 Nomor 1, Juni 2013

MANAJEMEN LABA DENGAN *CLASSIFICATION SHIFTING*: PENGUJIAN LABA USAHA DAN POS LUAR BIASA (STUDI EMPIRIS DI NEGARA-NEGARA ASEAN)

Solihyah Wulandari

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

solihyah.wulandari@gmail.com

Indra Wijaya Kusuma

Universitas Gadjah Mada

indra.kusuma@gadjahmada.edu

Abstract

Earnings management using classification shifting is interesting because many previous researches have shown that analyst and investors pay more attention to core earnings (investors give low weight on transitory earnings). Extraordinary items are transitory items or irregular items and their allocation require management subjectivity, thus allowing management to exercise classification shifting using extraordinary items to increase core earnings. This research aims to detect earnings management through classification shifting by classifying core expenses as extraordinary items to increase core earnings. Samples of this research obtained with purposive sampling from all companies listed in the capital markets of Indonesia, Malaysia, Singapore, Philippines, Thailand, and Vietnam. Final samples are 126 observations from 2004 until 2008. Data analysis was performed using multiple regressions. Results show that extraordinary items current year are positively associated with unexpected core earnings this year, but extraordinary items this year are also positively associated with unexpected change in core earnings in the following year. This research does not provide empirical support for classification shifting by companies listed in the capital markets of Indonesia, Malaysia, Singapore, Philippines, Thailand, and Vietnam. An unexpected increase in core earnings is more consistent with real economic improvements.

Keywords: earnings management, extraordinary items, classification shifting

Abstrak

Manajemen laba menggunakan *classification shifting* menarik karena banyak penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa analis dan investor lebih memperhatikan lebih laba usaha (investor memberikan bobot rendah pada laba transitori). Pos luar biasa merupakan pos transitori atau pos luar biasa dan pengalokasiannya memerlukan subjektivitas manajemen, yang memungkinkan manajemen untuk melakukan *classification shifting* dengan menggunakan pos luar biasa untuk meningkatkan laba usaha. Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi manajemen laba melalui *classification shifting* dengan mengklasifikasikan beban usaha sebagai pos luar biasa untuk meningkatkan laba usaha. Sampel penelitian ini dihasilkan dengan *purposive sampling* dari seluruh perusahaan yang terdaftar di pasar modal Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand, dan Vietnam. Sampel akhir sebanyak 126 observasi dari tahun 2004 sampai dengan 2008. Data dianalisis dengan menggunakan regresi berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa pos luar biasa tahun ini secara positif berhubungan dengan *unexpected core earnings* tahun ini, tetapi pos luar biasa tahun ini juga secara positif berhubungan dengan *unexpected change* in core earnings tahun yang akan datang. Penelitian ini tidak memberikan dukungan secara empiris *classification shifting* oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di pasar modal Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand, dan Vietnam. Peningkatan *unexpected core earnings* konsisten dengan *real economic improvement*.

Kata kunci: manajemen laba, pos luar biasa, *classification shifting*

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada masyarakat, khususnya para pemegang saham, adalah berupa laporan keuangan. Laporan keuangan memberikan gambaran mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan, dan perubahan posisi keuangan. Manajemen merupakan pihak yang memberikan informasi laporan keuangan, yang nantinya akan dinilai dan dievaluasi kinerjanya berdasarkan laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu, manajemen perusahaan bisa saja menggunakan dasar akrual (*accrual basis*) untuk tujuan tertentu yang bersifat oportunistik, yang pada akhirnya tindakan manajemen laba lebih dimaksudkan pada usaha untuk memperoleh bonus dan kompensasi lainnya.

Penelitian mengenai manajemen laba telah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut berfokus pada manajemen laba sebagai kesalahan penyajian (*misrepresentation*) atau menyembunyikan kinerja ekonomi yang sebenarnya (Roychowdhury 2006; Jones 1991). Dua alat manajemen laba umum yang digunakan adalah manajemen akrual dan manipulasi aktivitas ekonomi riil.

Penelitian ini fokus pada manajemen laba sebagai kesalahan klasifikasi (*misclassification*) item yang disengaja dalam laporan laba rugi, dalam hal ini disebut sebagai pengubahan klasifikasi (*classification shifting*). Alat manajemen laba ini menarik karena banyak penelitian, misalnya Lipe (1986), Elliot dan Hanona (1996), Burgstahler et al. (2002), serta Bradshaw dan Sloan (2002), yang telah menunjukkan bahwa analis dan investor lebih memperhatikan *core earnings* (laba usaha) daripada laba non operasi yang artinya analis dan investor memberikan bobot yang rendah pada laba transitori. Hal ini dikarenakan laba usaha memiliki persistensi yang tinggi karena berasal dari kegiatan operasi normal perusahaan. Sementara itu, laba non operasi mengandung pos tidak biasa (*irregular items*) yang bersifat tidak berulang (*nonrecurring*) atau tidak diharapkan terjadi lagi di masa

yang akan datang karena bukan berasal dari kegiatan operasi normal perusahaan sehingga tidak diperhatikan oleh analis dan investor.

McVay (2006) menjelaskan perbedaan *classification shifting* dengan dua alat manajemen laba lain, yaitu manajemen akrual dan manipulasi aktivitas ekonomi riil. *Classification shifting* tidak mengubah laba GAAP (*Generally Accepted Accounting Principle*), namun hanya mengubah klasifikasinya saja sehingga kelebihan mengakui (*overstates*) laba usaha. Hal ini berbeda dengan kedua alat manajemen lainnya yang mengubah laba GAAP. Selain itu, jika manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil bertujuan mengurangi laba masa lalu atau laba periode masa depan untuk meningkatkan laba masa kini, *classification shifting* tidak mengurangi laba periode masa depan (atau masa lalu) sehingga laba periode selanjutnya sama dengan laba aktual.

Nelson et al. (2002) menemukan bahwa auditor KAP (Kantor Akuntan Publik) Big 5 lebih efektif mencegah manajemen laba oportunistik hanya ketika manajemen memilih untuk meningkatkan laba (*income-increasing accruals*). *Classification shifting* tidak meningkatkan laba akhir hanya *overstates* pada laba usaha sehingga membatasi ketelitian (*scrutiny*) auditor dan regulator. Auditor mungkin terbatas pada kemampuannya untuk memverifikasi klasifikasi yang tepat karena pengalokasian beban tertentu yang menggunakan subjektivitas dan laba akhir yang tidak berubah. Kemudian, auditor mungkin memberikan perhatian yang sedikit untuk mengidentifikasi dan melakukan penyesuaian dari akun tersebut. Manajer ingin memaksimalkan kinerja yang dilaporkan dengan memindahkan beban ke bawah atau memindahkan pendapatan ke atas yang tidak sesuai dengan realitas ekonomi. Memindahkan beban ke bawah dilakukan dengan memindahkan item yang tergolong *core expenses* menjadi *extraordinary items* (kerugian). Sedangkan memindahkan pendapatan ke atas dilakukan dengan memindahkan item yang tergolong *extraordinary items* (keuntungan) menjadi *core revenue*. Penelitian ini menguji apakah manajer melakukan *classification shifting* dengan menggunakan pos luar biasa (*extraordinary*

items) untuk meningkatkan laba usaha. Untuk membuktikan *classification shifting*, penelitian ini berfokus pada pengalokasian beban antara *core expenses* (harga pokok penjualan, beban penjualan, serta beban umum dan administratif) dan pos luar biasa. Pos luar biasa termasuk ke dalam kategori *irregular items* yang tidak diperhatikan oleh pengguna laporan keuangan (Lipe 1986; Elliot dan Hanna 1996; Burgstahler et al. 2002; Bradshaw dan Sloan 2002). Pelaporan pos tersebut melibatkan subjektivitas manajer sehingga memungkinkan manajer untuk menggunakan pos luar biasa untuk meningkatkan laba usaha dengan mengklasifikasikan *core expenses* sebagai pos luar biasa. Misalnya, perusahaan mengalami kerugian dari peristiwa gempa bumi. Hal ini membuat manajer melibatkan subjektivitasnya untuk menilai jumlah kerugian yang dialami dari peristiwa tersebut. Manajer mungkin saja menambahkan jumlah kerugian yang dialami yang sebenarnya merupakan *core expenses* sehingga ada sebagian *core expense* yang dipindahkan klasifikasinya menjadi kerugian akibat pos luar biasa.

IAS No. 1 yang diterbitkan setelah tahun 1997 tidak lagi memperbolehkan pencatatan akun Pos Luar Biasa dalam laporan keuangan perusahaan. PSAK No. 1 (revisi 2009) mengenai Penyajian Laporan Keuangan menegaskan tidak diperbolehkannya lagi pencatatan akun pos luar biasa. Dalam paragraf 84 diatur bahwa entitas tidak diperkenankan menyajikan pos-pos penghasilan dan beban sebagai pos luar biasa dalam laporan laba rugi komprehensif, laporan laba rugi terpisah (jika disajikan), atau catatan atas laporan keuangan. Pada saat peluncuran *Exposure Draft* (ED) PSAK No. 1 (revisi 2009) di atas, terdapat pro dan kontra berkaitan dengan dihilangkannya pengaturan mengenai pos luar biasa dalam laporan keuangan. Menghapuskan akun pos luar biasa menghilangkan pemisahan sewenang-wenang yang diperlukan dari efek peristiwa yang berulang dan tidak berulang terhadap laba atau rugi suatu entitas selama satu periode. Misalnya, alokasi sewenang-wenang diperlukan untuk mengestimasi efek keuangan dari peristiwa gempa bumi terhadap laba atau rugi entitas. Di Malaysia, IAS No. 1 diadopsi

di dalam FRS 101 (revisi 2009) tentang *Presentation of Financial Statements*. FRS 101 (revisi 2009) ini efektif 1 Januari 2010. Sebelum terbitnya FRS 101 (revisi 2009) dan FRS 108 (revisi 2009), akun pos luar biasa diatur di dalam FRS 108 (2004) tentang *Net Profit or Loss for the Period, Fundamental Errors and Changes in Accounting Policies*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan akun pos luar biasa untuk membuktikan adanya manajemen laba dengan menggunakan *classification shifting*. Dalam penyajiannya, pos luar biasa telah menimbulkan kontroversi. Namun, hanya sedikit penelitian yang meneliti dan membuktikan penyalahgunaan akun tersebut, diantaranya adalah Ronen dan Sadan (1975) dan Barnea et al. (1976). Ronen dan Sadan (1975) menemukan bukti bahwa manajer menggunakan pos luar biasa untuk meratakan laba sebelum pos luar biasa. Barnea et al. (1976) memperluas penelitiannya dengan menyediakan bukti bahwa manajer juga menggunakan pos luar biasa untuk meratakan laba operasi. Oleh karena itu, penelitian ini ingin melihat apakah terdapat penyalahgunaan pos luar biasa yang dilakukan oleh manajer atau perusahaan dalam hal manajemen laba dengan menggunakan *classification shifting* untuk mencapai tujuan oportunistisnya. Selain ingin membuktikan adanya perilaku manajemen laba melalui *classification shifting* dengan menggunakan pos luar biasa, penelitian ini juga ingin memberikan dukungan secara empiris atas tidak diperkenalkannya entitas untuk menyajikan pos-pos penghasilan dan beban sebagai pos luar biasa, karena menghapuskan pos luar biasa berarti menghapuskan subjektivitas yang diperlukan untuk mengestimasi kejadian luar biasa.

TELAAH LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Manajemen Laba

Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai “intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi” (Schipper 1989). Seringkali proses ini mencakup mempercantik

laporan keuangan, terutama angka yang paling bawah, yaitu laba. Manajemen laba dapat berupa “kosmetik” jika manajer memanipulasi akrual yang tidak memiliki konsekuensi arus kas. Manajemen laba juga dapat “murni” jika manajer memilih tindakan dengan konsekuensi arus kas dengan tujuan mengubah laba (Subramanyam dan Wild 2009).

Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai pelaporan keuangan yang tidak netral yang di dalamnya manajer secara intensif melakukan campur tangan untuk menghasilkan beberapa keuntungan pribadi. Manajer dapat melakukan campur tangan dengan memodifikasi tentang bagaimana mereka menginterpretasikan berbagai standar akuntansi keuangan dan data akuntansi (Healy dan Wahlen 1999).

Pos Luar Biasa (*Extraordinary Items*)

Pos luar biasa adalah peristiwa material serta tidak biasa dan jarang terjadi (tidak berulang). Contohnya adalah keuntungan atau kerugian yang dihasilkan dari bencana, penyitaan oleh pemerintah, atau larangan menurut undang-undang baru. Pos ini disajikan dalam bagian terpisah pada laporan laba rugi dengan judul “Pos luar biasa (*Extraordinary items*)” dan diperlihatkan setelah pajak (Kieso et al. 2004).

Basis for Conclusions (BC) dalam IAS No. 1 tentang *Presentation of Financial Statements*, BC 60, menyatakan bahwa IAS No. 8 (1997) tentang *Net Profit or Loss for the Period, Fundamental Errors and Changes in Accounting Policies* mengharuskan pos luar biasa disajikan secara terpisah dari laba atau rugi aktivitas operasi. Berdasarkan standar tersebut, definisi dari pos luar biasa adalah sebagai berikut:

Extraordinary items as income or expenses that arise from events or transactions that are clearly distinct from the ordinary activities of the enterprise and therefore are not expected to recur frequently or regularly.

IAS No. 1 yang diterbitkan setelah tahun 1997 tidak lagi memperbolehkan pencatatan akun Pos Luar Biasa dalam laporan keuangan perusahaan.

Dahulu sebelum keluarnya IAS No. 1 dan 8, kejadian kebakaran dicatat sebagai

kerugian luar biasa pada akun yang terbakar. Sedangkan berdasarkan IAS No. 1 dan 8, jika terjadi kebakaran selanjutnya, perusahaan tidak boleh lagi mengakui hal tersebut sebagai kerugian luar biasa, namun jika aset masih tersisa maka aset tersebut diturunkan nilainya (*impairment*), tetapi jika aset tidak tersisa lagi maka dicatat sebagai kerugian di luar usaha pokok. Hal ini juga berlaku untuk kejadian bencana alam lainnya seperti gempa bumi atau lain sebagainya.

Di Indonesia, IAS No. 1 diadopsi dalam PSAK No. 1 (revisi 2009) tentang Penyajian Laporan Keuangan. Di dalam PSAK No. 1 tersebut dijelaskan bahwa entitas menerapkan pernyataan ini untuk periode tahunan yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2011.

Di Malaysia, IAS No. 1 diadopsi di dalam FRS 101 (revisi 2009) tentang *Presentation of Financial Statements*. FRS 101 (revisi 2009) ini efektif 1 Januari 2010. Sebelum terbitnya FRS 101 (revisi 2009) dan FRS 108 (revisi 2009), akun pos luar biasa diatur di dalam FRS 108 (2004) tentang *Net Profit or Loss for the Period, Fundamental Errors and Changes in Accounting Policies*.

Perumusan Hipotesis

McVay (2006) menguji klasifikasi pos dalam laporan laba rugi sebagai alat manajemen laba. McVay (2006) berfokus pada penggunaan *special items*, yaitu menguji apakah manajer mengklasifikasikan *core expenses* sebagai *special items* untuk meningkatkan laba usaha. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa manajer secara oportunistik mengubah *core expenses* menjadi *special items*.

Fan et al. (2010) melanjutkan penelitian McVay (2006), dimana fokus penelitiannya adalah *special items*. Aspek pokok dari analisis yang dilakukan oleh Fan et al. (2010) adalah menggunakan data kuartalan, bukan data tahunan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *classification shifting* lebih lazim (*prevalent*) dalam kuartal keempat daripada dalam *interim quarters* (interim). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Fan et al. (2010), penelitian ini menggunakan data

tahunan. Hal ini dilakukan mengingat tidak tersedianya data kuartalan di dalam OSIRIS *database* untuk perusahaan yang terdaftar di Pasar Modal negara-negara tersebut.

Barua et al. (2010) meneliti apakah manajer menggunakan *classification shifting* untuk mengelola laba ketika melaporkan operasi dihentikan (*discontinued operations*). Barua et al. (2010) menggunakan metode yang sama dengan McVay (2006). Hasil penelitiannya menemukan bahwa perusahaan menggunakan operasi dihentikan untuk meningkatkan laba usaha. Lebih lanjut, Barua et al. (2010) juga membuktikan bahwa *classification shifting* terjadi ketika perusahaan melaporkan kerugian dari operasi dihentikan.

Untuk membuktikan *classification shifting*, penelitian ini fokus pada pengalokasian beban antara beban usaha (*core expenses*) dan pos luar biasa. Hal ini dikarenakan penelitian-penelitian di atas telah membuktikan bahwa *classification shifting* terjadi ketika perusahaan melaporkan kerugian dari pos-pos transitori. Selain itu, Kinney dan Trezevant (1997) telah membuktikan bahwa manajer lebih menyoroti sifat transitori daripada beban bukan dari laba.

Ada beberapa alasan penelitian ini menggunakan pos luar biasa. Pertama, pos luar biasa termasuk ke dalam kategori *irregular items*, sama seperti *special items* dan *discontinued operations* dimana para pengguna laporan keuangan tidak menganggap penting pos-pos tersebut. Kesalahan klasifikasi *core expense* menjadi pos luar biasa ini mengubah persepsi pengguna laporan keuangan karena klasifikasi laporan laba rugi yang berbeda memiliki kandungan informasi yang berbeda untuk memprediksi laba masa depan, sehingga memotivasi manajer melakukan *classification shifting* dengan menggunakan pos luar biasa untuk meningkatkan laba usaha. Selain itu, pelaporan pos-pos tersebut melibatkan subjektivitas manajemen sehingga memberi kesempatan kepada manajemen untuk melakukan manajemen laba. Kemudian, IAS No. 1 menegaskan untuk tidak memperbolehkan lagi penyajian akun pos luar biasa di dalam laporan laba rugi komprehensif. Menghapuskan penyajian akun pos luar biasa menghilangkan

pemisahan sewenang-wenang yang diperlukan dari efek peristiwa yang berulang dan tidak berulang terhadap laba atau rugi suatu entitas selama satu periode. Oleh karena itu, perlu melakukan penelitian ini untuk melakukan pembuktian secara empiris penggunaan akun pos luar biasa untuk melakukan manajemen laba dalam hal ini melalui *classification shifting*.

Ronen dan Sadan (1975) menemukan bukti bahwa manajer menggunakan pos luar biasa untuk meratakan laba sebelum pos luar biasa. Barnea et al. (1976) memperluas penelitian Ronen dan Sadan (1975) dengan menyediakan bukti bahwa manajer juga menggunakan pos luar biasa untuk meratakan laba operasi. Hal ini berarti memungkinkan juga manajer untuk melakukan *classification shifting* dengan menggunakan pos luar biasa.

Hasil penelitian dan penjelasan di atas menunjukkan bahwa manajer mungkin akan melakukan *classification shifting* dengan menggunakan pos luar biasa untuk meningkatkan laba usaha, yaitu manajer mengklasifikasikan beban usaha (*core expenses*) sebagai pos luar biasa. Berdasarkan hal tersebut, dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H₁: Manajer mengklasifikasikan beban usaha sebagai pos luar biasa untuk meningkatkan laba usaha.

Untuk dapat menyimpulkan hipotesis 1 (H1), perlu dilakukan pengujian hipotesis 1a (H1a). H1 akan terjawab jika H1a dan H1b terbukti. Jika manajer melakukan *classification shifting*, indikasinya adalah *unexpected core earnings* dalam tahun *t* diekspektasikan meningkat ketika *extraordinary items* diakui dalam tahun *t* tersebut (McVay 2006). Berdasarkan McVay (2006), *unexpected core earnings* merupakan *core earnings* yang tidak diprediksi, yaitu perbedaan antara laba usaha yang dilaporkan (*reported core earnings*) dan *core earnings* prediksian (*predicted core earnings*). Pengakuan atau penambahan pos luar biasa akan mengakibatkan penambahan *unexpected core earnings* dalam tahun berjalan.

Dengan demikian, pos luar biasa tahun t diduga berhubungan positif dengan *unexpected core earnings* tahun t . Hal ini terjadi karena tujuan manajer adalah ingin meningkatkan laba usaha dengan mengklasifikasikan beban usaha sebagai pos luar biasa. Berdasar hal tersebut dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H_{1a}: Pos luar biasa tahun ini secara positif berhubungan dengan *unexpected core earnings* tahun ini.

Berdasarkan McVay (2006), untuk dapat menyimpulkan hipotesis 1 (H1) juga perlu dilakukan pengujian hipotesis 1b (H1b). Peningkatan laba usaha yang lebih besar daripada yang diprediksi mungkin juga karena perusahaan mengalami *efficiency gains* yang dihasilkan dari aliran operasi mereka (misalnya, perubahan *lay out* pabrik) atau karena adanya pelepasan lini bisnis yang tidak menguntungkan. Oleh karena itu, untuk membedakan antara *real economic improvement* dan perilaku oportunistik manajemen, perlu menguji apakah peningkatan laba usaha pada tahun t tersebut berkebalikan (*reverse*) pada tahun $t+1$ ketika beban usaha yang dipindahkan ke pos luar biasa pada tahun t terjadi kembali pada tahun $t+1$. Apabila peningkatan laba usaha tersebut terjadi karena *real economic improvement* maka diharapkan laba usaha akan tetap mengalami peningkatan. Namun, apabila laba usaha tersebut meningkat karena *classification shifting*, maka pos luar biasa pada tahun t diekspektasi akan berhubungan dengan penurunan laba usaha dari tahun t ke tahun $t+1$, karena beban usaha yang dipindahkan ke pos luar biasa pada tahun t akan terjadi lagi pada tahun $t+1$. Dengan demikian, *unexpected change in core earnings* pada tahun $t+1$ diekspektasikan menurun dengan dilaporkannya pos luar biasa pada tahun t . Berdasar hal tersebut, dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H_{1b}: Pos luar biasa tahun ini secara negatif berhubungan dengan *unexpected change in core earnings* tahun berikutnya.

Penelitian ini menggunakan tiga variabel kontrol, yaitu ukuran perusahaan (*firm size*), akrual operasi (*operating accruals*), dan tingkat pengembalian aset (*return on assets*) yang digunakan oleh penelitian terdahulu (Barua et al. 2010).

Ukuran perusahaan akan berkaitan dengan laba operasi yang dihasilkan oleh perusahaan. Ukuran perusahaan diprediksi berhubungan positif dengan *unexpected core earnings* dan *unexpected change in core earnings* (Barua 2010). Semakin besar ukuran perusahaan diharapkan akan menghasilkan *unexpected core earnings* dan *unexpected change in core earnings* yang semakin besar. Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan di dalam penelitian ini diproses dengan natural logaritma (\ln) total aset, dimana aset merupakan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk melakukan aktivitas operasinya, perusahaan yang memiliki sumber daya yang besar diharapkan akan menghasilkan laba usaha yang lebih besar pula daripada perusahaan yang memiliki sumber daya yang lebih kecil, dan hal ini akan menyebabkan laba usaha dan perubahan laba usahanya akan melebihi prediksi laba usaha dan perubahan laba perusahaan. Laba usaha dan perubahan laba usaha yang besar itu mungkin bisa disebabkan karena aset yang dimiliki digunakan untuk melakukan perluasan usaha (ekspansi). Ekspansi tersebut dapat mengakibatkan penambahan laba atau malah penambahan kerugian bagi perusahaan, dan ini akan menyebabkan terjadinya laba usaha yang tidak diprediksi. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki aset yang besar maka *unexpected core earnings* dan *unexpected change in core earnings* juga semakin besar.

Akrual operasi juga berkaitan dengan laba operasi yang dihasilkan perusahaan. Akrual operasi diprediksi berhubungan negatif dengan *unexpected core earnings* dan *unexpected change in core earnings* (Barua 2010), semakin besar akrual operasi maka *unexpected core earnings* dan *unexpected change in core earnings* semakin kecil. Hal ini dikarenakan akrual itu memungkinkan manajemen untuk mengakui suatu transaksi berdasarkan ter-

jadinya, bukan berdasarkan kas masuk atau kas keluar, sehingga memungkinkan pengguna laporan keuangan untuk dapat memprediksi laba yang akan dihasilkan. Oleh karena itu, jika akrualnya lebih besar maka laba yang akan dihasilkan lebih dapat diprediksi daripada jika akrualnya lebih kecil. Maka akrual yang lebih besar akan semakin memperkecil kemungkinan laba usaha yang tidak terprediksi (*unexpected core earnings*), artinya laba usaha akan mendekati atau sesuai dengan yang diprediksi.

Tingkat pengembalian aset yang merupakan salah satu alat untuk mengukur profitabilitas perusahaan tentu saja akan berkaitan dengan laba operasi yang dihasilkan perusahaan. Tingkat pengembalian aset diprediksi berhubungan positif dengan *unexpected core earnings* dan *unexpected change in core earnings* (Barua 2010), semakin tinggi tingkat pengembalian aset maka akan semakin tinggi pula *unexpected core earnings* dan *unexpected change in core earnings*. Jika suatu perusahaan memiliki rasio tingkat pengembalian aset yang besar, itu artinya profitabilitas atau kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba juga besar, dengan demikian akan membuat perusahaan tersebut mampu untuk menciptakan laba yang tidak diprediksi semakin besar atau melebihi dari yang diprediksi. Hal ini dikarenakan tingkat pengembalian aset yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk memperluas usahanya. Akibat dari perluasan usaha (ekspansi) tersebut adalah menambah laba atau malah menambah kerugian.

METODE PENELITIAN

Pemilihan Sampel dan Pengumpulan Data

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Penentuan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan berikut:

1. Periode sampel adalah dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2008. Alasannya adalah karena IAS No. 1 di semua negara sampel sudah berlaku

tahun 2009, maka periode penelitian hanya sampai 2008. Hal ini dikarenakan setelah 2008 tidak ada lagi pos luar biasa, kemudian karena penelitian ini membutuhkan data $t+1$ untuk mengukur *unexpected change in core earnings* periode sampel yang digunakan sampai dengan tahun 2008, bukan 2009. Penelitian ini menggunakan periode sampel dimulai dari tahun 2004 karena data terlama yang tersedia di OSIRIS database adalah tahun 2002 (data tahun 2001 ke belakang tidak tersedia), kemudian karena penelitian ini membutuhkan data $t-2$ untuk mengukur laba usaha pada periode $t-1$ jadi periode sampel yang digunakan dimulai tahun 2004 bukan 2002.

2. Perusahaan yang termasuk ke dalam industri manufaktur.

Alasan memilih industri manufaktur adalah karena perusahaan-perusahaan dalam industri yang sejenis memiliki karakteristik yang sama, misalnya dalam hal penjualan dan harga pokok penjualan, yang di dalam penelitian ini terdapat pengukuran variabel yang membutuhkan data-data tersebut. Selain itu, banyak penelitian-penelitian terdahulu (Aji dan Mita 2010; Anggraini et al. 2010; Hastuti dan Hutama 2010; Sanjaya 2010; Subekti et al. 2010; Wulandari dan Ayu 2010) tentang manajemen laba (*income smoothing*) yang menggunakan sampel perusahaan manufaktur saja.

3. Perusahaan yang melaporkan pos luar biasa

Penelitian ini ingin menguji manajemen laba melalui pengakuan pos luar biasa sehingga perusahaan yang menjadi sampel adalah perusahaan yang melaporkan pos luar biasa.

4. Perusahaan yang konsisten memberikan laporan keuangan minimal 4 (empat) tahun secara berturut-turut dan datanya lengkap sesuai dengan yang dibutuhkan. Alasannya adalah karena penelitian ini membutuhkan data t_{-1} , t_{-2} , dan t_{+1} .

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data sekunder, yaitu laporan keuangan perusahaan-perusahaan

yang terdaftar di pasar modal Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand, dan Vietnam tahun 2002 sampai dengan 2009, karena penelitian ini membutuhkan 1 tahun dari data *lead*, 1 tahun dari data *lag*, dan 2 tahun dari data *lag*. Data laporan keuangan tersebut diperoleh dari OSIRIS *database*.

Pemilihan negara-negara tersebut karena Indonesia berada di wilayah Asia Tenggara, sama dengan 5 (lima) negara lainnya, dan juga untuk mendapatkan sampel penelitian yang lebih banyak sehingga menghasilkan generalisasi yang lebih luas. Selain itu, negara-negara tersebut merupakan negara-negara yang menerapkan IFRS. Penelitian ini tidak memasukkan negara Brunei Darussalam, Laos, dan Kamboja karena Laos dan Kamboja baru memiliki pasar modal masing-masing tahun 2011 dan 2012. Sedangkan Brunei Darussalam belum memiliki pasar modal, yang ada hanya pengembangan pasar modal syariah dari tahun 2000.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Unexpected Core Earnings

Berdasarkan McVay (2006), *unexpected core earnings* (UE_CE_t) merupakan *core earnings* yang tidak diprediksi, yaitu perbedaan antara laba usaha yang dilaporkan (*reported core earnings*) dan *core earnings* prediksian (*predicted core earnings*).

$$UE_CE_t = \text{reported} - \text{predicted } CE_t$$

Reported CE_t / *Reported CE_t* adalah laba usaha yang dilaporkan dalam laporan laba rugi pada periode t , yang dihitung dari penjualan – HPP – beban penjualan, umum, dan administrasi/ penjualan. HPP, beban penjualan, umum, dan administrasi yang dimaksud tidak termasuk beban depresiasi dan amortisasi (McVay 2006). Beban depresiasi dan amortisasi tidak dimasukkan ke dalam perhitungan karena beban tersebut hanya merupakan alokasi beban karena penggunaan aset tetap atau aset tidak berwujud.

Predicted CE_t adalah laba usaha prediksian dalam tahun t , dihitung dengan menggunakan koefisien dari persamaan 1 di bawah ini untuk mengontrol kinerja ekonomi (*economic performance*) seperti ekonomi makro (*macroeconomic*) dan *industry shocks* (McVay 2006). Persamaan 1 ini diestimasi berdasarkan tahun fiskal dan industri untuk setiap negara.

$$CE_t = \beta_0 + \beta_1 CE_{t-1} + \beta_2 ATO_t + \beta_3 ACCRUALS_{t-1} + \beta_4 ACCRUALS_t + \beta_5 ACCRUALS_t + \beta_6 NEG_ \Delta SALES_t + \varepsilon_t$$

Keterangan:

- CE_t = laba usaha periode t diskalakan dengan penjualan periode t .
- CE_{t-1} = laba usaha periode $t-1$ diskalakan dengan penjualan periode $t-1$.
- ATO_t = *Asset Turnover Ratio* periode t . ATO dihitung dari *operating revenue* dibagi *shareholders funds* ditambah *non current liabilities*. Rumus ATO tersebut sesuai dengan perhitungan yang terdapat di dalam OSIRIS *database*.
- $ACCRUALS_{t-1}$ = *Operating Accruals* periode $t-1$ diskalakan dengan penjualan periode $t-1$.
- $ACCRUALS_t$ = *Operating Accruals* periode t . $ACCRUALS_t$ dihitung dari laba bersih sebelum pos luar biasa – kas dari operasi/ penjualan.
- $\Delta SALES_t$ = perubahan persentase dalam penjualan periode t diskalakan dengan penjualan periode $t-1$. $\Delta SALES_t$ dihitung dari:
- $$\frac{\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}$$
- $NEG_ \Delta SALES_t$ = persentase perubahan dalam penjualan ($\Delta SALES_t$) jika $\Delta SALES_t$ kurang dari 0, dan 0 sebaliknya, yaitu jika perubahan dalam penjualannya positif.

Unexpected Change in Core Earnings

Unexpected change in core earnings ($UE_ΔCE_{t+1}$) adalah perubahan *core earnings* yang tidak diprediksi yaitu perbedaan antara perubahan laba usaha yang dilaporkan (*reported change in core earnings*) dalam tahun t ke tahun $t+1$ dan perubahan *core earnings* yang diprediksi (*predicted change in core earnings*) dalam tahun t ke tahun $t+1$ (McVay 2006).

$$UE_ΔCE_{t+1} = \text{reported } ΔCE_{t+1} - \text{predicted } ΔCE_{t+1}$$

Reported $ΔCE_{t+1}$ adalah perubahan *core earnings* dari tahun t ke tahun $t+1$ yang dilaporkan, yang dihitung dari *reported* $CE_{t+1} - \text{reported } CE_t$

Predicted $ΔCE_{t+1}$ adalah perubahan laba usaha dari tahun t ke tahun $t+1$ prediksi, dihitung dengan menggunakan koefisien dari persamaan 2 di bawah ini untuk mengontrol kinerja ekonomi (*economic performance*) seperti ekonomi makro (*macroeconomic*) dan *industry shocks*. Persamaan 2 ini diestimasi berdasarkan tahun fiskal dan industri untuk setiap negara.

$$\begin{aligned} ΔCE_t = & \phi_0 + \phi_1 CE_{t-1} + \phi_2 ΔCE_{t-1} + \phi_3 ΔATO_t \\ & + \phi_4 ACCRUALS_{t-1} + \phi_5 ACCRUALS_t \\ & + \phi_6 ΔSALES_t + \phi_7 ΔSALES_t + v_t \end{aligned}$$

Keterangan:

Model *predicted* $ΔCE$ diestimasi pada periode $t+1$. Model *predicted* $ΔCE_{t+1}$ (persamaan 2) tetap memasukkan variabel

CE_{t-1} , = *Core Earnings* periode $t-1$ diskalakan dengan penjualan periode $t-1$.

$ACCRUALS_{t-1}$ = *Operating Accruals* periode $t-1$ diskalakan dengan penjualan periode $t-1$.

$ACCRUALS_t$, = *Operating Accruals* periode t . $ACCRUALS_t$ dihitung dari laba bersih sebelum *extraordinary items* – kas dari operasi/ penjualan.

$ΔSALES_t$, = perubahan persentase dalam penjualan periode t diskalakan dengan penjualan periode $t-1$. Dihitung dari:

$$\frac{\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}$$

$NEG_ΔSALES_t$ = persentase perubahan dalam penjualan ($ΔSALES_t$) jika $ΔSALES_t$ kurang dari 0, dan 0 sebaliknya, yaitu jika perubahan dalam penjualannya positif.

dan menambahkan variabel:

$ΔCE_{t-1}$ = perubahan laba usaha dari periode $t-1$ ke periode t , dihitung dari $CE_{t-1} - CE_{t-2}$, dimana CE_{t-1} merupakan laba usaha periode $t-1$ diskalakan dengan penjualan periode $t-1$, dan CE_{t-2} merupakan laba usaha periode $t-2$ diskalakan dengan penjualan periode $t-2$.

$ΔATO_t$ = perubahan pada *Assets TurnoverRatio*, dihitung dari $ATO_t - ATO_{t-1}$

Variabel Independen

Pos luar biasa EI_t adalah keuntungan luar biasa (*extraordinary income*). Pos luar biasa diskalakan dengan penjualan. Jika pos luar biasa merupakan kerugian luar biasa, maka perhitungan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Extraordinary items}_t \times (-1)}{\text{Penjualan}_t}$$

Jika pos luar biasa merupakan keuntungan luar biasa, maka diberi nilai 0 (nol). Jumlah kerugian luar biasa dalam rumus di atas dikalikan dengan -1 dimaksudkan untuk menangkap hubungan positif antara pos luar biasa dan *unexpected core earnings*, karena di dalam data OSIRIS kerugian luar biasa ditulis dengan notasi negatif (minus).

Variabel Kontrol

Variabel kontrol di dalam penelitian ini terdiri atas ukuran perusahaan, *Operating Accruals*, dan *Return on Assets*. Alasan pemilihan variabel kontrol ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Barua (2010) yang juga meneliti tentang manajemen laba melalui *classification shifting*.

Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan ($SIZE_{it}$) menggunakan pengukuran logaritma natural total aset.

Operating accruals

Operating accruals ($ACCRUALS_{it}$) dihitung dari laba bersih sebelum pos luar biasa – kas dari operasi/penjualan (Barua, 2010).

Return on assets

Return on assets (ROA_{it}) dihitung dari laba sebelum pajak/rata-rata total aset.

Metode Analisis Data

Pengujian setiap hipotesis dilakukan dengan uji regresi berganda dengan terlebih dahulu melakukan analisis diskriptif statistik data dan uji asumsi klasik. Penggunaan uji regresi mensyaratkan pemenuhan uji asumsi klasik regresi, yaitu: uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolonieritas.

Pengujian Hipotesis 1a

Hipotesis 1a ditujukan untuk menguji hubungan positif pos luar biasa tahun ini dengan *unexpected core earnings* tahun ini. Pengujian hipotesis 1a menggunakan model persamaan 3 di bawah ini.

$$UE_CE_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 EI_{it} + \alpha_2 SIZE_{it} + \alpha_3 ACCRUALS_{it} + \alpha_4 ROA_{it} + \alpha_{it} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

UE_CE_{it} = *Unexpected core earnings* dalam tahun it

EI_{it} = Pos luar biasa dalam tahun it

$SIZE_{it}$ = Ukuran perusahaan dalam tahun it

$ACCRUALS_{it}$ = *Operating accruals* dalam tahun it

ROA_{it} = *Return on Assets* dalam tahun it

Pengujian Hipotesis 1b

Hipotesis 1b ditujukan untuk menguji hubungan negatif pos luar biasa tahun ini dengan *unexpected change in core earnings* tahun berikutnya. Pengujian hipotesis 1b menggunakan model persamaan 4 di bawah ini:

$$UE_ \Delta CE_{it+1} = \phi_0 + \phi_1 EI_{it} + \phi_2 SIZE_{it} + \phi_3 ACCRUALS_{it} + \phi_4 ROA_{it} + \phi_{it+1} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

$UE_ \Delta CE_{it+1}$ = *Unexpected change in core earnings* dalam tahun $it+1$

Manajer melakukan *classification shifting* jika α_1 bernilai positif dan η_1 bernilai negatif. Pengujian dengan menggunakan persamaan 4 dilakukan jika hasil pengujian persamaan 3 terbukti (jika α_1 bernilai positif).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Sampel

Penelitian ini menggunakan periode estimasi selama 8 tahun, yaitu tahun 2002 sampai 2009. Periode pengamatan (t) dan periode sampel adalah 5 tahun, yaitu tahun 2004 sampai 2008. Pengelompokan industri menggunakan klasifikasi NAICS 2007 dalam *OSIRIS database*. Penelitian ini menggunakan subsektor yang termasuk ke dalam industri manufaktur.

Dari total 105 perusahaan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel, jumlah pengamatan adalah 176, yaitu perusahaan yang melaporkan akun pos luar biasa. Dari total pos luar biasa yang dilaporkan tersebut, sebanyak 50 pengamatan perusahaan tidak konsisten melaporkan laporan keuangan minimal 4 (empat) tahun atau ada data yang tidak tersedia (data tidak lengkap) sehingga pengamatan atau data tersebut dikeluarkan dari sampel. Jumlah akhir sampel penelitian adalah 126 pengamatan dengan jumlah perusahaan 105 dari seluruh negara. Tabel 1 menyajikan distribusi sampel berdasarkan negara.

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa dari 126 pengamatan, pengamatan terbanyak ditemukan di negara Indonesia, yaitu 50 pengamatan atau sebesar 40% dari total pengamatan yang digunakan. Thailand sebanyak 27 pengamatan atau 21%, kemudian diikuti oleh negara Malaysia dengan jumlah

pengamatan 21 atau 17% dari total pengamatan yang digunakan. Vietnam, Singapura, dan Filipina yang berturut-turut memiliki jumlah pengamatan 16, 9 dan 1 atau 13%, 9%, dan 1% dari jumlah pengamatan yang digunakan.

Statistik Deskriptif

Tabel 2 menyajikan statistik deskriptif variabel-variabel utama dalam sampel perusahaan yang terdaftar di 6 (enam) negara ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand, dan Vietnam secara keseluruhan.

Kerugian luar biasa memiliki nilai minimum 0,0027 yang berarti jumlah terkecil kerugian luar biasa yang disajikan oleh perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 0,27% dari penjualan. Kemudian, nilai maksimumnya adalah 21,6167 yang berarti jumlah terbesar

kerugian luar biasa yang disajikan adalah sebesar 2.161,67% dari penjualan. Untuk keuntungan luar biasa, nilai minimumnya adalah 0,0003 yang berarti jumlah terkecil keuntungan luar biasa yang disajikan sebesar 0,03% dari penjualan, dan nilai maksimumnya adalah 103,1135 yang berarti jumlah terbesar keuntungan luar biasa yang disajikan sebesar 10.311,35% dari penjualan.

Nilai minimum dari *unexpected core earnings* adalah sebesar -21,27 yang berarti jumlah terkecil perbedaan antara *reported core earning* dengan *predicted core earnings* adalah -21,27 atau jumlah *reported core earning* lebih kecil daripada *predicted core earnings*. Selanjutnya, nilai maksimumnya adalah sebesar 30,08 yang berarti jumlah terbesar perbedaan antara *reported core earning* dengan *predicted core earnings* adalah 30,08 atau jumlah *reported core earning* lebih besar daripada *predicted core earnings*. Nilai

Tabel 1
Sampel Akhir Penelitian

No.	Negara	Jumlah Pengamatan					Total	%
		2008	2007	2006	2005	2004		
1	Indonesia	8	7	5	13	17	50	40%
2	Malaysia	8	6	5	0	2	21	17%
3	Singapura	1	0	5	4	1	11	9%
4	Filipina	0	1	0	0	0	1	1%
5	Thailand	3	3	3	9	9	27	21%
6	Vietnam	6	10	0	0	0	16	13%
Total		26	27	18	26	29	126	100%

Tabel 2
Statistik Deskriptif Variabel Utama

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Kerugian Luar Biasa (%)	44	0,0027	27,6167	1,6603	4,4878
Keuntungan Luar Biasa (%)	82	0,0003	103,1135	6,6359	14,5362
Ukuran Perusahaan (USD)	126	2.188	11.635.939	662.972	1.783.798
Accruals (%)	126	-50,48	35,99	-2,92	14,54
ROA (%)	126	-33,10	58,19	4,59	10,12
Unexpected core earnings (%)	126	-21,27	30,08	0,26	7,73
Unexpected change in core earnings (%)	126	-41,85	26,11	0,78	8,29

Tabel 3
Hasil Regresi Hipotesis 1a

$$UE_CE_t = \alpha_0 + \alpha_1 EI_t + \alpha_2 SIZE_t + \alpha_3 ACCRUALS_t + \alpha_4 ROA_t + \varepsilon_t$$

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-tabel	p.value	Prediksi Sign
Konstanta	-0,072	0,042	-1,733	0,086	
Pos luar biasa	0,577	0,243	2,378	0,019**	Positif
Ukuran Perusahaan	0,004	0,004	1,220	0,225	Positif
Accruals	-0,195	0,046	-4,239	0,000***	Positif
ROA	0,003	0,001	4,778	0,000***	Positif
Nilai F	8,561 dengan signifikansi 0,000				

***, **, dan * menunjukkan berturut-turut signifikan pada tingkat 1%, 5%, dan 10%.

UE_CE_t adalah *unexpected core earnings* dalam tahun t ; EI_t adalah pos luar biasa dalam tahun t ; $SIZE_t$ adalah ukuran perusahaan dalam tahun t ; $ACCRUALS_t$ adalah *operating accruals* dalam tahun t , dan ROA_t adalah *Return on Assets* dalam tahun t .

minimum dari *unexpected change in core earnings* adalah sebesar -41,85 yang berarti jumlah terkecil perbedaan antara *reported change in core earning* dengan *predicted change in core earnings* adalah -41,85 atau jumlah *reported change in core earning* lebih kecil daripada *predicted change in core earnings* dari penjualan, kemudian nilai maksimumnya adalah sebesar 26,11 yang berarti jumlah terbesar perbedaan antara *reported change in core earning* dengan *predicted change in core earnings* adalah 26,11 atau jumlah *reported change in core earning* lebih besar daripada *predicted change in core earnings*.

Hasil Pengujian Hipotesis 1a

Hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa seluruh asumsi klasik telah terpenuhi. Hasil pengujian regresi berganda disajikan di Tabel 3.

Hasil analisis yang disajikan dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa pos luar biasa berhubungan positif dengan *unexpected core earnings* dengan p -value sebesar 0,019. Hal ini berarti hipotesis 1a didukung, yang berarti bahwa data empiris yang ada sesuai dengan prediksi, yaitu pos luar biasa tahun ini berhubungan positif dengan *unexpected core earnings* tahun ini. Hubungan positif tersebut menunjukkan ketika pos luar biasa diakui, maka *unexpected core earnings* meningkat. Artinya, ada kemungkinan manajer melakukan *classification shifting* karena dari hasil tersebut terlihat bahwa adanya pengakuan pos luar biasa di tahun t yang diikuti dengan

peningkatan *unexpected core earnings* di tahun t . Namun, untuk dapat menyimpulkan apakah manajer melakukan *classification shifting*, perlu dibuktikan apakah peningkatan *unexpected core earnings* tersebut berasal dari aktivitas operasi normal perusahaan atau perilaku *classification shifting* yang dilakukan manajer. Oleh karena itu perlu dilakukan pengujian hipotesis 1b.

Variabel kontrol dalam penelitian ini, yaitu ACCRUALS, secara negatif berhubungan dengan *unexpected core earnings* dengan p -value sebesar 0,000. ROA secara positif berhubungan dengan *unexpected core earnings* dengan p -value sebesar 0,000. Variabel kontrol lainnya, yaitu ukuran perusahaan (SIZE) tidak berpengaruh terhadap *unexpected core earnings*. Untuk ROA, hasilnya konsisten dengan dugaan, yaitu bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *unexpected core earning*. Hal ini berarti semakin tinggi ROA suatu perusahaan, semakin tinggi pula *unexpected core earnings*. ROA merupakan alat untuk mengukur profitabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, artinya adalah semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, maka semakin tinggi pula *unexpected core earnings*. *Operating accruals* hasilnya sesuai dengan dugaan. *Operating accruals* berpengaruh negatif terhadap *unexpected core earnings*, yaitu semakin tinggi *operating accruals* semakin rendah *unexpected core earning*

(Barua 2010). Hal ini dikarenakan jika perusahaan mengakui akrual atas laba operasi (laba sebelum pos luar biasa dikurangi kas dari operasi) lebih besar, maka akan semakin memperkecil kemungkinan laba usaha yang tidak terprediksi (*unexpected core earnings*). Sedangkan ukuran perusahaan hasilnya tidak sesuai dugaan. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *unexpected core earnings*. Hal ini kemungkinan dikarenakan perilaku *classification shifting* tidak berkaitan dengan besar kecilnya perusahaan yang diprosikan dengan total aset, tetapi lebih kepada konsistensi atau kestabilan dalam menghasilkan laba usaha perusahaan.

Hasil Pengujian Hipotesis 1b

Hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa seluruh asumsi klasik telah terpenuhi. Hasil pengujian regresi berganda disajikan dalam Tabel 4 di bawah ini:

Hasil analisis yang disajikan dalam Tabel 4 menunjukkan bahwa pos luar biasa berhubungan positif dengan *unexpected change in core earnings* dengan *p-value* sebesar 0,009. Hal ini berarti hipotesis 1b tidak didukung, yang berarti bahwa data empiris yang ada tidak sesuai dengan prediksi, yang semula diduga pos luar biasa secara negatif berhubungan dengan *unexpected change in core earnings*. Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis 1b tersebut, dapat

disimpulkan bahwa peningkatan laba usaha yang lebih besar daripada yang diprediksi (telah dibuktikan dalam hipotesis 1a) kemungkinan merupakan peningkatan ekonomis riil (*real economic improvement*), bukan karena *classification shifting* yang dilakukan oleh manajer. Peningkatan ekonomis riil tersebut dapat dikarenakan perusahaan mengalami *efficiency gains* yang dihasilkan dari aliran operasi mereka (misalnya, perubahan *lay out* pabrik) atau karena adanya pelepasan lini bisnis yang tidak menguntungkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi bahwa manajer melakukan *classification shifting* dengan mengklasifikasikan beban usaha sebagai pos luar biasa untuk meningkatkan laba usaha di negara-negara ASEAN. Menurut McVay (2006), jika terdapat pengakuan pos luar biasa tahun t yang diikuti dengan peningkatan *unexpected core earnings* tahun t , namun tidak diikuti dengan penurunan *unexpected change in core earning* di tahun $t+1$ tetapi peningkatannya, ini berarti perusahaan mengalami *efficiency gains*. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini berarti mengalami *efficiency gains*. Hal ini terbukti dari hasil pengujian H1b, yaitu peningkatan *unexpected core earnings* perusahaan di tahun t diiringi juga peningkatan *unexpected change in core earnings* di tahun berikutnya ($t+1$). Perusahaan

Tabel 4
Hasil Regresi Hipotesis 1b
$$UE_ACE_{t+1} = \eta_0 + \eta_1 EI_t + \eta_2 SIZE_t + \eta_3 ACCRUALS_t + \eta_4 ROA_t + v_{t+1}$$

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-tabel	p.value	Prediksi Sign
Konstanta	-0,019	0,045	-0,431	0,668	
Pos luar biasa	0,683	0,258	2,646	0,009***	Negatif
Ukuran Perusahaan	0,000	0,004	0,061	0,951	Positif
Accruals	-0,230	0,46	-4,971	0,000***	Positif
ROA	0,003	0,001	4,584	0,000***	Positif
Nilai F	9,095 dengan Signifikansi 0,000				

***, **, dan * menunjukkan berturut-turut signifikan pada tingkat 1%, 5%, dan 10%.

UE_ACE_{t+1} adalah *unexpected core earnings* dalam tahun $t+1$; EI_t adalah pos luar biasa dalam tahun t ; $SIZE_t$ adalah ukuran perusahaan dalam tahun t ; $ACCRUALS_t$ adalah *operating accruals* dalam tahun t ; dan ROA_t adalah *Return on Assets* dalam tahun t .

tidak perlu melakukan manajemen laba dengan menggunakan *classification shifting* untuk meningkatkan *core earnings*. Namun, karena penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa adanya pengakuan pos luar biasa tahun ini secara positif berhubungan dengan *unexpected core earnings* tahun ini, perlu dicermati lagi secara hati-hati kemungkinan adanya penyalahgunaan akun pos luar biasa untuk tujuan oportunistik dengan cara yang lain, misalnya manajemen laba akrual dan riil.

Variabel kontrol dalam penelitian ini, yaitu ACCRUALS, berhubungan negatif dengan *unexpected change in core earnings* dengan *p-value* sebesar 0,000. ROA secara positif berhubungan dengan *unexpected change in core earnings* dengan *p-value* sebesar 0,000. Variabel kontrol lainnya, yaitu ukuran perusahaan (SIZE), tidak berhubungan dengan *unexpected change in core earnings*. Untuk ROA, hasilnya konsisten dengan dugaan, yaitu bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *unexpected change in core earnings*. Hal ini berarti semakin tinggi ROA suatu perusahaan semakin tinggi pula *unexpected change in core earnings*. ROA merupakan alat untuk mengukur profitabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Artinya adalah semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, semakin tinggi pula *unexpected change in core earnings*. Sedangkan *operating accruals* dan ukuran perusahaan tidak sesuai dengan dugaan, yaitu berpengaruh positif terhadap *unexpected change in core earnings*, dimana untuk *operating accruals* hasilnya berpengaruh negatif terhadap *unexpected change in core earnings*, yaitu semakin tinggi *operating accruals* maka semakin rendah *unexpected change in core earnings*. Sedangkan ukuran perusahaan hasilnya tidak berpengaruh terhadap *unexpected change in core earnings*. Hal ini dikarenakan perilaku *classification shifting* tidak berkaitan dengan besar kecilnya perusahaan yang diprosikan dengan total aset, tetapi lebih kepada konsistensi atau kestabilan dalam menghasilkan laba usaha perusahaan.

Analisis Tambahan

Analisis tambahan menyajikan hasil pengujian untuk setiap negara, dalam hal ini hanya Indonesia. Alasan hanya Indonesia yang dianalisis secara parsial adalah karena di negara-negara lain selain Indonesia, jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria dalam pengambilan sampel hanya sedikit, misalnya perusahaan yang melaporkan pos luar biasa sedikit. Alasan lainnya adalah adanya keterbatasan data yang tersedia di dalam OSIRIS untuk tahun 2001 ke belakang (seperti yang sudah dijelaskan di dalam kriteria pemilihan sampel bagian periode sampel penelitian) yang menyebabkan hanya bisa menggunakan data mulai tahun 2002. Hal ini membatasi pengambilan sampel dalam penelitian. Tabel 5 menyajikan statistik deskriptif variabel-variabel utama dalam sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Kerugian luar biasa memiliki nilai minimum 0,0027 yang berarti jumlah terkecil kerugian luar biasa yang disajikan oleh perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 0,27% dari penjualan, sementara nilai maksimumnya adalah 2,8213 yang berarti jumlah terbesar kerugian luar biasa yang disajikan sebesar 282,13% dari penjualan. Untuk keuntungan luar biasa, nilai minimumnya adalah 0,0013 yang berarti jumlah terkecil keuntungan luar biasa yang disajikan sebesar 0,13% dari penjualan, sementara nilai maksimumnya adalah 57,4004 yang berarti jumlah terbesar keuntungan luar biasa yang disajikan sebesar 5.740,04% dari penjualan.

Nilai minimum dari *unexpected core earnings* adalah sebesar -20,75 yang berarti jumlah terkecil perbedaan antara *reported core earnings* dan *predicted core earnings* adalah -20,75 atau jumlah *reported core earnings* lebih kecil daripada *predicted core earnings*, sementara nilai maksimum sebesar 40,90 yang berarti jumlah terbesar perbedaan antara *reported core earnings* dengan *predicted core earnings* adalah 40,90 atau jumlah *reported core earnings* lebih besar daripada *predicted*

Tabel 5
Statistik Deskriptif Variabel Utama – Indonesia

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Kerugian Luar Biasa (%)	13	0,0027	2,8213	0,7486	1,0063
Keuntungan Luar Biasa (%)	37	0,0013	57,4004	8,9792	14,6835
Ukuran Perusahaan (USD)	50	2.242	5.376.270	448.359	973.268
Accruals (%)	50	-105,35	15,36	-6,48	18,08
ROA (%)	50	-10,93	25,80	3,24	6,95
Unexpected core earnings (%)	50	-20,75	40,90	-0,29	9,65
Unexpected change in core earnings (%)	50	-15,40	17,68	-0,43	6,67

Tabel 6
Hasil Regresi Hipotesis 1a – Indonesia

$$UE_CE_t = \alpha_0 + \alpha_1 EI_t + \alpha_2 SIZE_t + \alpha_3 ACCRUALS_t + \alpha_4 ROA_t + \varepsilon_t$$

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-tabel	p value	Prediksi Sign
Konstanta	-0,016	0,075	-0,212	0,833	
Pos luar biasa Ukuran Perusahaan	3,735	1,649	2,265	0,028**	Positif
Accruals	-0,003	0,006	-0,043	-0,411	Positif
ROA	-0,369	0,056	-6,629	0,000***	Positif
ROA	0,004	0,001	2,817	0,007***	Positif
Nilai F	13,381 dengan Signifikansi 0,000				

***, **, dan * menunjukkan berturut-turut signifikan pada tingkat 1%, 5%, dan 10%.

UE_CE_t adalah *unexpected core earnings* dalam tahun t ; EI_t adalah pos luar biasa dalam tahun t ; $SIZE_t$ adalah ukuran perusahaan dalam tahun t ; $ACCRUALS_t$ adalah *operating accruals* dalam tahun t ; dan ROA_t adalah *Return on Assets* dalam tahun t .

core earnings. Nilai minimum dari *unexpected change in core earnings* adalah sebesar -15,40 yang berarti jumlah terkecil perbedaan antara *reported change in core earning* dengan *predicted change in core earnings* adalah -15,40 atau jumlah *reported change in core earning* lebih kecil daripada *predicted change in core earnings* dari penjualan, dan nilai maksimum adalah sebesar 17,68 yang berarti jumlah terbesar perbedaan antara *reported change in core earning* dengan *predicted change in core earnings* adalah 17,68 atau jumlah *reported change in core earning* lebih besar daripada *predicted change in core earnings*.

Hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa seluruh asumsi klasik telah terpenuhi. Hasil pengujian regresi berganda untuk hipotesis 1a disajikan di Tabel 6.

Penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis 1a didukung, yaitu pos luar biasa berpengaruh positif terhadap *unexpected core earnings*. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian hipotesis 1b. Tabel 7 menyajikan hasil regresi untuk menguji hipotesis 1b:

Tabel 7 menunjukkan bahwa pos luar biasa tidak berhubungan dengan *unexpected change in core earnings*. Hal ini dikarenakan pos luar biasa hanya berkaitan dengan peningkatan *unexpected core earning*, bukan pada perubahannya yaitu *unexpected change in core earnings*. Adanya peningkatan terhadap *unexpected core earnings* karena pengakuan pos luar biasa di tahun tersebut bukan dikarenakan adanya perilaku manajemen laba melalui *classification shifting*. Hal tersebut mungkin dikarenakan manajer hanya berfikir untuk meningkatkan laba usaha di tahun itu

Tabel 7
Hasil Regresi Hipotesis 1b – Indonesia

$$UE_ACE_{t+1} = \eta_0 + \eta_1 EI_t + \eta_2 SIZE_t + \eta_3 ACCRUALS_t + \eta_4 ROA_t + v_{t+1}$$

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-tabel	p.value	Prediksi Sign
Konstanta	0,004	0,083	0,047	0,963	
Pos luar biasa	1,914	1,653	1,158	0,253	Negatif
Ukuran Perusahaan	-0,001	0,007	-0,132	0,896	Positif
<i>Accruals</i>	0,040	0,056	0,719	0,476	Positif
ROA	0,000	0,001	0,434	0,666	Positif
Nilai F	0,623 dengan Signifikansi 0,649				

UE_ACE_{t+1} adalah *unexpected core earnings* dalam tahun $t+1$; EI_t adalah pos luar biasa dalam tahun t ; $SIZE_t$ adalah ukuran perusahaan dalam tahun t ; $ACCRUALS_t$ adalah *operating accruals* dalam tahun t ; dan ROA_t adalah *Return on Assets* dalam tahun t .

saja tanpa mempertimbangkan perubahan laba usaha di masa yang akan datang. Untuk dapat menyimpulkan bahwa manajer melakukan *classification shifting* dengan menggunakan pos luar biasa, tidak hanya harus dapat membuktikan bahwa adanya pengakuan pos luar biasa tahun berjalan akan meningkatkan *unexpected core earning* tahun berjalan (sudah terbukti di hipotesis 1a - Indonesia), tetapi juga pengakuan laba usaha tahun berjalan menurunkan *unexpected change in core earning* tahun berikutnya (tidak terbukti di hipotesis 1b – Indonesia). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa di Indonesia tidak terdapat indikasi bahwa manajer melakukan *classification shifting* dengan mengklasifikasikan beban usaha sebagai pos luar biasa untuk meningkatkan *core earnings*. Peningkatan *core earnings* yang lebih besar daripada yang diprediksi (telah dibuktikan dalam hipotesis 1a) merupakan *real economic improvement*, bukan karena *classification shifting* yang dilakukan oleh manajer.

Implikasi terhadap IFRS

IAS No. 1 telah tidak memperbolehkan penyajian akun pos luar biasa di dalam laporan keuangan perusahaan. Hal ini dimaksudkan untuk menghapuskan pemisahan sewenang-wenang yang diperlukan dari efek peristiwa yang berulang dan tidak berulang terhadap laba atau rugi entitas.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan tidak ditemukannya manajemen laba melalui *classification shifting* dengan menggunakan pos luar biasa untuk studi empiris di negara-negara ASEAN. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini tidak mendukung adanya penyalahgunaan akun pos luar biasa melalui *classification shifting* di negara-negara ASEAN. Namun, karena penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa adanya pengakuan pos luar biasa tahun ini secara positif berhubungan dengan *unexpected core earnings* tahun ini, perlu dicermati lagi secara hati-hati kemungkinan adanya penyalahgunaan akun pos luar biasa untuk tujuan oportunistik dengan cara yang lain, misalnya manajemen laba akrual dan riil. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi hal tersebut, keputusan untuk menghapuskan akun pos luar biasa (IAS No. 1) sudah tepat, akun pos luar biasa memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba karena pengakuannya melibatkan subjektivitas.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini tidak memberikan dukungan empiris mengenai dilakukannya manajemen laba dengan menggunakan *classification shifting* oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di pasar modal Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina,

Thailand, dan Vietnam. Hal ini dibuktikan dengan bukti empiris bahwa adanya pengakuan pos luar biasa secara positif berpengaruh terhadap *unexpected core earnings* dan tidak terbukti bahwa adanya pengakuan pos luar biasa di tahun ini berpengaruh terhadap *unexpected change in core earnings* di tahun berikutnya. Pihak manajemen dapat dikatakan melakukan manajemen laba dengan menggunakan *classification shifting* jika kedua hal tersebut terbukti, yaitu adanya pengakuan pos luar biasa secara positif berpengaruh terhadap *unexpected core earnings* dan adanya pengakuan pos luar biasa di tahun ini berpengaruh terhadap *unexpected change in core earnings* di tahun berikutnya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat dijadikan bahan untuk perbaikan di dalam penelitian berikutnya dan menjadi peluang penelitian masa depan. Berikut ini disajikan beberapa keterbatasan dan sekaligus peluang penelitian di masa mendatang.

- a. Kriteria yang ditetapkan untuk jenis industri yang terpilih sebagai sampel hanyalah industri manufaktur sehingga membatasi jumlah sampel yang digunakan dan membatasi lingkup penelitian sehingga tidak dapat diketahui hasil pembuktian secara empiris dilakukannya *classification shifting* di industri lain. Dengan menambahkan jenis industri yang lain, dapat dilakukan perbandingan hasil penelitian antara jenis industri yang satu dan industri yang lainnya. Penelitian yang akan datang dapat menggunakan klasifikasi industri lainnya untuk dapat memperoleh jumlah sampel yang lebih besar dan menguji konsistensi hasil temuan dalam penelitian ini.
- b. Tahun pengamatan hanya dari tahun 2004 sampai tahun 2008. Hal ini dikarenakan penelitian ini membutuhkan dua tahun *lag* ($t-1$ dan $t-2$) dan satu tahun *lead* ($t+1$) sehingga membutuhkan periode estimasi yang lebih panjang, yaitu tahun 2002 sampai tahun 2009. Penelitian ini dibatasi

tahun pengamatannya, karena data lengkap yang tersedia di dalam OSIRIS mulai dari tahun 2002 sampai 2009, sehingga tidak dapat menambah tahun pengamatan. Penelitian yang akan datang dapat menambahkan tahun pengamatan untuk dapat memperoleh jumlah sampel yang lebih besar sehingga generalisasi dari hasil penelitiannya akan lebih luas.

- c. Keterbatasan di atas menyebabkan timbulnya keterbatasan ruang lingkup penelitian, yaitu pengujian dalam penelitian ini tidak menyajikan hasil pengujian secara terpisah untuk masing-masing negara kecuali Indonesia, karena data di negara-negara lainnya hanya tersedia sedikit, sehingga tidak memungkinkan penelitian ini untuk menguji secara parsial untuk negara-negara tersebut.
- d. Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi manajemen laba melalui *classification shifting* dengan menggunakan akun pos luar biasa. Penelitian yang akan datang dapat menggunakan pos-pos transitori lainnya atau pos-pos yang memerlukan subjektivitas manajemen yang mungkin dapat digunakan oleh pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba melalui *classification shifting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, D. Yudho dan A. F. Mita. 2010. *Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan terhadap Praktek Perataan Laba: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*. Paper dipresentasikan pada acara Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto.
- Anggraini, F. R. R., Y. Nurim, dan N. Harjanto. 2010. *Pengujian Peran Perlindungan Investor dan Kultur terhadap Perilaku Manajemen Laba pada Perusahaan Keluarga: Studi Internasional*. Paper dipresentasikan pada acara Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto.

- Barnea, A., J. Ronen, dan S. Sadan. 1976. Classificatory Smoothing of Income with Extraordinary Items. *The Accounting Review*, 51 (1), 110–122.
- Barua, A., S. Lin, dan A. M. Sbaraglia. 2010. Earnings Management Using Discontinued Operations. *The Accounting Review*, 85 (5), 1485-1509.
- Bradshaw, M. dan R. Sloan. 2002. GAAP Versus the Street: An Empirical Assessment of Two Alternative Definitions of Earnings. *Journal of Accounting Research*, 40 (1), 41–66.
- Burgstahler, D., J. Jiambalvo, dan T. Shevlin. 2002. Do Stock Prices Fully Reflect the Implications of Special Items for Future Earnings? *Journal of Accounting Research*, 40 (3), 585-612.
- Elliot, J. dan J. Hanna. 1996. Repeated Accounting Write-offs and The Information Content of Earnings. *Journal of Accounting Research*, 26 (Supplement), 135-155.
- Fan, Y., A. Barua, Cready, M. William, dan W.B. Thomas. 2010. Managing Using Classification Shifting: Evidence from Quarterly Special Items. *The Accounting Review*, 85 (4), 1303-1323.
- Financial Accounting Standards Board. 1978. *Statement of Financial Accounting Standard No. 1*.
- Hastuti, S. dan P.Y S. P. Hutama. 2010. *Perbedaan Perilaku Earnings Management Berdasarkan pada Perbedaan Life Cycle dan Ukuran Perusahaan*. Paper dipresentasikan pada acara Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto.
- Healy dan J.M. Wahlen. 1999. A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, 13 (4), 365–383.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- International Accounting Standard Board. 2009. *International Accounting Standard No. 1 & 8*.
- Jones, J. 1991. Earnings Management during Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*, 29 (2), 193–228.
- Kieso, D. E., J.J. Weygandt, dan T.D. Warfield. 2004. *Intermediate Accounting Eleventh Edition International Edition*. John Wiley & Sons: United States of America.
- _____. 2011. *Intermediate Accounting IFRS Edition Vol. 1*. John Wiley & Sons: United States of America.
- Kinney, M. dan R. Trezevant. 1997. The Use of Special Items to Manage Earnings and Perceptions. *The Journal of Financial Statement Analysis*, Fall, 45–53.
- Lipe, R. 1986. The Information Contained in the Components of Earnings. *Journal of Accounting Research*, 24 (Supplement), 37–64.
- McVay, S.E. 2006. Earnings Management Using Classification Shifting: An Examination of Core Earnings and Special Items. *The Accounting Review*, 81 (3), 501-531.
- Nelson, M., J. Elliott, dan R. Tarpley. 2002. Evidence From Auditors about Managers' and Auditors' Earnings Management Decisions. *The Accounting Review*, 77 (Supplement), 175–202.
- Ronen, J. dan S. Sadan. 1975. Classificatory Smoothing: Alternative Income Models. *Journal of Accounting Research*, 13 (1), 133–149.
- Roychowdhury, S. 2006. Earnings Management Through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42 (3), 335-370.

- Sanjaya, I P. S. 2010. *Efek Entrenchment dan Alignment pada Manajemen Laba*. Paper dipresentasikan pada acara Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto.
- Schipper, K. 1989. Commentary on Earnings Management. *Accounting Horizons*, 3, 91-102.
- Subekti, I., A. Wijayanti, dan K. Akhmad. 2010. *The Real and Accruals Earnings Management: Satu Perspektif dari Teori Prospek*. Paper dipresentasikan pada acara Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto.
- Subramanyam, K. R. dan J. J. Wild. 2009. *Financial Statement Analysis Tenth Edition*. Mc Graw Hill: New York.
- Wulandari, R.A. 2010. *Pengaruh Sistem Hukum terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Pemoderasi: Studi Perbandingan Inggris dan Perancis*. Paper dipresentasikan pada acara Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto.